

PERSEPSI TERHADAP *GENDER* DAN DETRANSISI: ANTARA NORMA YANG BERLAKU DAN UPAYA UNTUK DIAKUI

Oleh:

Meisya Nur Hafiza¹

M. Bariq Taqiy²

Dini Hutagalung³

Dwi Puspita Sari⁴

Muhammad Ridwan⁵

Universitas Bengkulu

Alamat: Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera,
Bengkulu (38371).

Korespondensi Penulis: nhafizameisya20@gmail.com, taqiy101@gmail.com,
77desisandi77@gmail.com, Dwipuspita0809@gmail.com, ridwancr857@gmail.com.

Abstract. *This study discusses the dynamics of public perception of Gender and the phenomenon of detransitioning of social norms in Indonesia. Gender is understood not merely as a biological difference, but as a social construct influenced by values, culture, and religion. The development of TransGender identity discourse reveals challenges in the form of stigma, discrimination, and limited access to legal recognition and health services. The phenomenon of detransitioning, which is when individuals return to their original Gender identity after transitioning, has become an increasingly complex issue because it is often misunderstood as a rejection of one's identity, when in fact most cases occur due to external pressure. This study uses a descriptive qualitative approach with in-depth interviews and literature review methods. The results show that public perception is still dominated by traditional norms that emphasize rigid Gender roles, although there has been a shift towards more inclusive views among the younger generation and highly educated groups. The psychological impacts experienced include guilt, depression, and social isolation, while identity recognition strategies are carried out through adaptation, negotiation, and resistance in private and public spaces,*

Received September 21, 2025; Revised October 10, 2025; October 24, 2025

*Corresponding author: nhafizameisya20@gmail.com

PERSEPSI TERHADAP *GENDER* DAN DETRANSISI: ANTARA NORMA YANG BERLAKU DAN UPAYA UNTUK DIAKUI

including digital media. This study confirms that the phenomenon of detransitioning reflects the tension between conservative social norms and individuals' struggles for recognition. The implication is the need for public education, inclusive policies, responsive health services, and changes in media narratives to build a more equitable and humanistic Gender discourse in Indonesia.

Keywords: *Gender, TransGender, Detransitioning, Social Norms, Identity Recognition.*

Abstrak. Penelitian ini membahas dinamika persepsi masyarakat terhadap *Gender* dan fenomena detransisi pada norma sosial di Indonesia. *Gender* dipahami bukan sekadar perbedaan biologis, melainkan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan agama. Perkembangan wacana identitas *TransGender* memperlihatkan adanya tantangan berupa stigma, diskriminasi, serta keterbatasan akses terhadap pengakuan hukum dan layanan kesehatan. Fenomena detransisi, yakni kembalinya individu ke identitas *Gender* semula setelah melakukan transisi, menjadi isu yang semakin kompleks karena kerap dipahami secara keliru sebagai penolakan terhadap identitas diri, padahal sebagian besar terjadi akibat tekanan eksternal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat masih didominasi norma tradisional yang menekankan peran *Gender* kaku, meskipun terdapat pergeseran pandangan yang lebih inklusif di kalangan generasi muda dan kelompok berpendidikan tinggi. Dampak psikologis yang dialami meliputi rasa bersalah, depresi, dan isolasi sosial, sementara strategi pengakuan identitas dilakukan melalui adaptasi, negosiasi, maupun resistensi di ruang privat maupun publik, termasuk media digital. Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena detransisi merefleksikan ketegangan antara norma sosial konservatif dan perjuangan individu untuk diakui. Implikasinya adalah perlunya pendidikan publik, kebijakan inklusif, layanan kesehatan yang responsif, serta perubahan narasi media untuk membangun wacana *Gender* yang lebih adil dan humanis di Indonesia.

Kata Kunci: *Gender, TransGender, Detransisi, Norma Sosial, Pengakuan Identitas.*

LATAR BELAKANG

Gender merupakan sebuah konstruksi sosial yang tidak hanya merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan juga dipengaruhi oleh norma, nilai, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Sejak masa kanak-kanak, individu diarahkan pada pola perilaku tertentu sesuai dengan kategori *Gender* yang dilekatkan, misalnya laki-laki diidentifikasi dengan sifat rasional dan dominan, sementara perempuan diasosiasikan dengan kelembutan dan kepatuhan. Pola sosialisasi yang berulang dalam keluarga, institusi pendidikan, lingkungan sosial, maupun media massa, pada akhirnya membentuk persepsi *Gender* yang dianggap wajar atau sesuai dengan norma masyarakat (Connell & Pearse, 2021). *Gender* dapat dipahami sebagai hasil interaksi sosial yang dinamis, sehingga maknanya dapat berubah seiring perkembangan zaman.

Pada dua dekade terakhir, wacana mengenai *Gender* mengalami transformasi signifikan dengan semakin diakuinya keragaman identitas yang tidak terbatas pada dikotomi laki-laki dan perempuan (Mujtahid et al., 2023). Identitas *TransGender*, yakni individu yang identitas *Gender*nya berbeda dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir, menjadi salah satu fokus utama dalam kajian *Gender* kontemporer. Meskipun wacana kesetaraan *Gender* berkembang semakin luas, kelompok *TransGender* masih menghadapi tantangan berupa stigma, diskriminasi, serta keterbatasan akses terhadap hak-hak dasar, termasuk layanan kesehatan dan pengakuan hukum (Hidayana & Robinson, 2020). Di Indonesia, isu *TransGender* sering kali dipandang tabu dan diposisikan berlawanan dengan nilai budaya maupun norma agama yang dominan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kesetaraan *Gender* dan realitas sosial yang dialami individu *TransGender*.

Fenomena lain yang muncul dalam diskursus *Gender* adalah detransisi, yakni proses ketika individu yang sebelumnya melakukan transisi *Gender* memutuskan untuk kembali pada identitas *Gender* semula. Penting untuk digarisbawahi bahwa keputusan untuk melakukan detransisi tidak selalu identik dengan penyesalan terhadap identitas *Gender*. Studi menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti tekanan keluarga, diskriminasi sosial, hambatan ekonomi, dan keterbatasan layanan kesehatan merupakan penyebab utama individu melakukan detransisi, sementara faktor internal berupa keraguan identitas hanya dialami oleh sebagian kecil responden (Turban et al., 2021).

PERSEPSI TERHADAP *GENDER* DAN DETRANSISI: ANTARA NORMA YANG BERLAKU DAN UPAYA UNTUK DIAKUI

Survei nasional di Amerika Serikat pada tahun 2022 bahkan melaporkan bahwa mayoritas responden yang melakukan detransisi menyebut adanya paksaan dari keluarga dan tekanan sosial sebagai faktor dominan, bukan karena perubahan persepsi mengenai identitas diri (James et al., 2022).

Fenomena ini penting dikaji karena berkaitan erat dengan keberlakuan norma sosial dan agama yang konservatif. Norma-norma tersebut kerap menempatkan individu *TransGender* maupun yang melakukan detransisi dalam posisi dilematis. Di satu sisi, terdapat kebutuhan fundamental untuk mengekspresikan identitas otentik sebagai bentuk aktualisasi diri. Namun di sisi lain, terdapat tekanan untuk menyesuaikan diri dengan konstruksi *Gender* normatif agar diterima oleh masyarakat. Tarik-menarik antara norma yang berlaku dan upaya individu untuk diakui ini tidak hanya merefleksikan persoalan identitas personal, tetapi juga menunjukkan kompleksitas relasi antara struktur sosial dan kebebasan individu.

Berdasarkan realitas tersebut, artikel ini berupaya menganalisis persepsi terhadap *Gender* dan fenomena detransisi dengan menitikberatkan pada interaksi antara norma sosial yang berlaku dan perjuangan individu untuk memperoleh pengakuan identitasnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman ilmiah mengenai dinamika *Gender* kontemporer di Indonesia, serta mendorong terbentuknya wacana yang lebih inklusif dan humanis. Tujuan penelitian ini untuk membahas dan menganalisis persepsi masyarakat terhadap *Gender* dan detransisi : antara norma yang berlaku dan upaya untuk diakui

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam persepsi masyarakat terhadap *Gender* dan fenomena detransisi di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang tidak dapat diukur hanya dengan angka. Menurut (Creswell & Poth, 2020), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap perspektif partisipan secara holistik dan kontekstual, sehingga hasil penelitian lebih kaya dan mendalam. Fokus penelitian diarahkan pada interaksi antara norma sosial yang berlaku dengan upaya individu untuk memperoleh pengakuan identitasnya, sehingga analisis dapat menyoroti aspek struktural dan pengalaman personal secara bersamaan.

Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dan studi pustaka. Wawancara mendalam dilakukan terhadap individu *TransGender* yang pernah melakukan transisi maupun detransisi, serta terhadap pihak-pihak yang berinteraksi langsung dengan mereka, seperti keluarga, tokoh masyarakat, atau tenaga kesehatan. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data lapangan dilaksanakan selama tiga bulan, dengan memperhatikan prinsip kerahasiaan, persetujuan informasi (*informed consent*), dan etika penelitian sosial sebagaimana disarankan oleh American Psychological Association (APA, 2020) dan (Hidayana & Robinson, 2020) dalam kajiannya tentang *TransGender* di Indonesia. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan tahun 2020–2025 yang relevan untuk memperkuat analisis.

Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan langkah-langkah pengkodean, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan sesuai model (Braun & Clarke, 2022). Analisis tematik dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data kualitatif secara sistematis. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan temuan pustaka agar interpretasi yang dihasilkan lebih kredibel (Nowell et al., 2022). Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika persepsi *Gender* dan fenomena detransisi pada norma sosial di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Persepsi *Gender* Pada Norma Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen, diketahui bahwa persepsi *Gender* di kalangan partisipan masih banyak dipengaruhi oleh norma tradisional yang telah mengakar dalam masyarakat. Sebagian besar responden, baik laki-laki maupun perempuan, menganggap bahwa peran sosial seharusnya dibedakan berdasarkan jenis kelamin biologis. Laki-laki dipersepsikan sebagai pencari nafkah utama dan pelindung keluarga, sedangkan perempuan dipandang sebagai pengurus rumah tangga dan penjaga keharmonisan domestik. Pola pikir ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial mengenai *Gender* masih berlandaskan pada pembagian peran klasik yang diwariskan secara turun-

PERSEPSI TERHADAP *GENDER* DAN DETRANSISI: ANTARA NORMA YANG BERLAKU DAN UPAYA UNTUK DIAKUI

temurun. Persepsi tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki tingkat kesadaran *Gender* yang masih terbatas, walaupun mulai menerima konsep kesetaraan dalam tataran ide. Namun, penerimaan tersebut belum sepenuhnya terealisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari, karena masih kuatnya pengaruh nilai budaya dan agama.

Selain itu, faktor agama dan budaya memiliki peranan besar dalam mempertahankan ekspektasi terhadap identitas dan peran *Gender* di berbagai ranah kehidupan sosial. Norma-norma tersebut tidak hanya berlaku di dalam keluarga, tetapi juga di lingkungan pendidikan, tempat kerja, dan komunitas keagamaan. Beberapa partisipan menuturkan bahwa ekspresi identitas *Gender* yang tidak sesuai dengan jenis kelamin lahir kerap dianggap menyimpang dan memicu penolakan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat masih menilai identitas *Gender* dari perspektif moral dan religius, bukan dari sisi keberagaman manusia. Meski demikian, terdapat kelompok partisipan yang menunjukkan pandangan lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman *Gender*. Mereka umumnya berasal dari kalangan berpendidikan tinggi, memiliki akses informasi luas, dan terhubung dengan komunitas yang beragam. Pandangan mereka menunjukkan bahwa persepsi sosial terhadap *Gender* bersifat dinamis dan dapat berubah seiring meningkatnya interaksi dan kesadaran sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian (Saguni, 2020) yang menegaskan bahwa struktur *Gender* bukanlah entitas statis, melainkan dapat bergeser mengikuti perubahan sosial, pendidikan, dan pengalaman individu.

Fenomena Detransisi: Alasan dan Dinamika Pengalaman

Alasan Terjadinya Detransisi Adalah, dari wawancara, ditemukan bahwa alasan utama for detransisi bukan karena individu meragukan identitas *Gendernya*, tetapi lebih karena tekanan eksternal yang signifikan. Termasuk di dalamnya: tekanan dari keluarga, takut ditolak oleh lingkungan sosial, kekhawatiran akan keselamatan diri, serta kendala finansial dalam menjalani proses transisi (misalnya biaya medis, kosmetik, atau dukungan psikologis). Ada juga partisipan yang menyebutkan bahwa stigma sosial yang berat, dan ketidakpastian legalitas atau penerimaan hukum menjadi faktor pendorong. Beberapa partisipan juga menyebutkan adanya dilema internal: ketika identitas personal tidak mendapat pengakuan dari orang terdekat (keluarga, teman, masyarakat), hal itu

menciptakan konflik identitas dan tekanan emosional yang membuat proses transisi menjadi sangat berat. Dalam beberapa kasus, respons negatif dari lingkungan bahkan menimbulkan trauma atau gangguan psikologis, yang akhirnya membuat individu memilih detransisi demi “damai” secara sosial.

Dampak Psikologis dan Sosial

Dampak psikologis dan sosial terhadap individu yang melakukan detransisi menunjukkan kompleksitas yang mendalam. Banyak individu mengalami perasaan bersalah, malu, dan kehilangan jati diri akibat keputusan untuk kembali ke identitas sebelumnya, terutama setelah melalui proses panjang transisi yang penuh perjuangan. Secara psikologis, kondisi ini sering kali menimbulkan tekanan emosional, kecemasan, dan depresi yang signifikan karena individu merasa terjebak antara dua identitas sosial yang saling bertentangan. Selain itu, mereka juga harus menghadapi stigma ganda dari masyarakat baik dari kelompok yang mendukung transisi maupun dari masyarakat umum yang tidak memahami kondisi tersebut. Dampak sosialnya pun tidak kalah berat, karena beberapa individu mengalami penolakan dari keluarga, kehilangan teman, hingga pengucilan dari komunitas yang sebelumnya menjadi tempat berlindung. Hal ini sejalan dengan (Satriawan et al., 2021) menemukan bahwa sebagian besar individu yang melakukan detransisi mengalami gangguan psikologis akibat tekanan sosial dan kekecewaan terhadap ekspektasi identitas baru yang tidak terpenuhi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kebutuhan akan dukungan sosial dan layanan kesehatan mental yang inklusif menjadi sangat penting dalam membantu proses adaptasi setelah detransisi, agar individu tidak terperangkap dalam siklus penderitaan psikologis dan keterasingan sosial yang berkelanjutan.

Interaksi antara Norma Sosial dan Upaya Pengakuan Identitas

Norma sosial yang kuat terutama yang berkaitan dengan agama, budaya patriarki, dan penafsiran tradisional terhadap jenis kelamin, terbukti menjadi hambatan utama. Dalam banyak kasus, hukum dan regulasi belum mendukung perubahan identitas *Gender* secara legal, sehingga upaya individu untuk diakui identitasnya secara formal (misalnya perubahan dokumen) menjadi sulit atau tidak mungkin. Kurangnya pemahaman dari tenaga kesehatan dan layanan publik menambah beban keterasingan. Norma kultural juga memproduksi stigma: individu yang menolak norma *Gender* tradisional dianggap

PERSEPSI TERHADAP *GENDER* DAN DETRANSISI: ANTARA NORMA YANG BERLAKU DAN UPAYA UNTUK DIAKUI

melanggar tatanan sosial, moralitas, atau nilai-nilai agama yang dianggap suci. Akibatnya, ada tekanan sosial yang sangat kuat baik melalui lisan, media sosial, dan kadang tekanan langsung dari keluarga atau lingkungan kerja yang mengharuskan seseorang untuk “kembali normal”.

Strategi Pengakuan Identitas: Adaptasi, Negosiasi, dan Resistensi

Partisipan yang tetap ingin diakui identitasnya menggagas berbagai strategi. Sebagian memilih untuk mengekspresikan identitas *Gender* mereka secara sembunyi-sembunyi dalam lingkungan yang aman komunitas teman, ruang online, atau komunitas LGBTQ+. Ada yang melakukan negosiasi dengan keluarga atau orang tua mencari dukungan dari satu dua individu dalam keluarga, lalu secara bertahap menyadarkan orang lain. Resistensi juga muncul: baik dalam bentuk kritik terhadap norma yang menekan, aktivisme lokal, cerkak/essay/mediasi melalui media digital, atau berbicara di forum-forum publik untuk membangun wacana pengakuan identitas *Gender*. Beberapa partisipan melaporkan bahwa melalui media sosial dan jaringan komunitas, mereka merasa mendapatkan pengakuan dan dukungan yang tidak mereka temukan dalam lingkungan keluarga tradisional.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini secara umum selaras dengan temuan (Turban et al., 2021) dan (Vandenbussche, 2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas orang yang melakukan detransisi melakukannya bukan karena perubahan identitas, melainkan akibat tekanan eksternal dan stigma sosial. Di Indonesia, hasil ini juga menguatkan kajian (Hidayana & Robinson, 2020) yang menegaskan bahwa stigma dan norma agama menjadi faktor dominan yang memengaruhi pengalaman *TransGender*. Bedanya, pada penelitian ini terlihat lebih jelas strategi negosiasi identitas yang dilakukan oleh individu di ruang privat dan ruang publik yang relatif baru, seperti media sosial, yang belum banyak digali dalam studi sebelumnya.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun norma sosial dan agama masih kuat, generasi muda dan individu dengan akses informasi yang lebih luas mulai membentuk persepsi yang lebih inklusif. Temuan ini mendukung argumen (Connell & Pearse, 2021) tentang dinamika *Gender* sebagai konstruksi sosial yang terus berubah seiring interaksi global dan teknologi komunikasi. Dengan demikian, fenomena detransisi di Indonesia

tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena individu, tetapi sebagai refleksi ketegangan antara norma sosial, sistem hukum, dan hak asasi manusia yang sedang bergeser.

Implikasi bagi Wacana *Gender* di Indonesia

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan wacana *Gender* di Indonesia. Pertama, perlu adanya peningkatan literasi publik mengenai keragaman identitas *Gender* melalui pendidikan formal maupun kampanye publik yang berbasis bukti. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat, stigma dapat berkurang, sehingga individu *TransGender* maupun yang melakukan detransisi memiliki ruang yang lebih aman untuk mengekspresikan diri.

Kedua, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya kebijakan yang lebih responsif dan berbasis hak asasi manusia dalam menangani isu *TransGender* dan detransisi. Ini termasuk penyediaan layanan kesehatan yang inklusif, perlindungan hukum terhadap diskriminasi, dan mekanisme pengakuan identitas yang lebih fleksibel. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi United Nations Development Programme (UNDP, 2022) yang menekankan pentingnya perlindungan legal dan akses layanan kesehatan bagi kelompok *TransGender* dan *Gender* nonkonform di Asia Tenggara.

Ketiga, temuan tentang strategi adaptasi dan negosiasi identitas menunjukkan bahwa komunitas dan media digital memegang peran penting dalam memberikan dukungan sosial. Dengan demikian, penguatan jaringan komunitas, baik daring maupun luring, dapat menjadi salah satu langkah strategis untuk mendukung kesejahteraan psikososial individu *TransGender* dan yang melakukan detransisi. Dengan adanya dukungan yang lebih luas, tekanan untuk kembali pada norma yang kaku dapat berkurang, sehingga pilihan identitas menjadi hasil refleksi personal yang lebih sehat dan bukan hasil tekanan eksternal. Berikut gambaran *Gender* di Indonesia.

PERSEPSI TERHADAP *GENDER* DAN DETRANSISI: ANTARA NORMA YANG BERLAKU DAN UPAYA UNTUK DIAKUI



Gambar 1. Gambaran Persepsi *Gender* di Indonesia

Dari gambar diatas, maka secara keseluruhan dalam penelitian ini menegaskan bahwa fenomena detransisi dan persepsi *Gender* di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh kuatnya norma sosial, budaya patriarki, dan nilai-nilai religius yang menempatkan identitas *Gender* dalam kerangka biner tradisional. Individu yang melakukan detransisi umumnya tidak melakukannya karena kehilangan identitas, tetapi lebih disebabkan oleh tekanan sosial, keluarga, dan keterbatasan dukungan sistemik. Dampak psikologis dan sosial yang mereka alami cukup berat, mencakup rasa bersalah, kecemasan, hingga pengucilan sosial. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya pergeseran persepsi menuju pandangan yang lebih inklusif, terutama di kalangan masyarakat muda yang memiliki akses informasi lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap *Gender* dan fenomena detransisi di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, dan agama yang dominan sehingga membentuk ekspektasi *Gender* yang kaku dan seringkali menimbulkan stigma terhadap individu *TransGender* maupun yang melakukan

detransisi. Alasan utama detransisi lebih banyak berkaitan dengan tekanan eksternal seperti diskriminasi, keterbatasan layanan, dan tekanan keluarga daripada keraguan identitas personal. Meskipun demikian, terdapat indikasi pergeseran pandangan yang lebih inklusif pada kelompok masyarakat tertentu, yang menegaskan bahwa *Gender* merupakan konstruksi sosial yang dinamis dan dapat berubah seiring meningkatnya literasi, dialog, dan interaksi antarindividu. Maka dari itu perlunya peningkatan literasi publik mengenai keragaman *Gender* melalui pendidikan formal dan kampanye berbasis bukti untuk mengurangi stigma, serta pembentukan kebijakan publik yang responsif terhadap kebutuhan kelompok *TransGender* dan individu yang melakukan detransisi, termasuk penyediaan layanan kesehatan yang inklusif, mekanisme pengakuan identitas yang lebih fleksibel, dan perlindungan hukum terhadap diskriminasi.

Saran

Rekomendasi penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dan psikologis individu yang mengalami proses detransisi dalam konteks budaya dan norma *Gender* di Indonesia. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan responden, tidak hanya pada individu yang mengalami transisi dan detransisi, tetapi juga melibatkan keluarga, tenaga medis, lembaga keagamaan, dan masyarakat sekitar untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor sosial, psikologis, dan kultural yang memengaruhi proses tersebut. Selain itu, studi lanjutan dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk menelusuri perubahan persepsi dan pengalaman individu dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat menggambarkan secara lebih utuh perjalanan identitas *Gender* dan upaya mendapatkan pengakuan sosial. Penelitian selanjutnya juga penting untuk menelaah kebijakan publik dan dukungan institusional terhadap isu transisi dan detransisi, agar hasilnya dapat berkontribusi pada penyusunan strategi perlindungan serta pendekatan yang lebih humanis dan inklusif dalam memahami keberagaman *Gender*.

PERSEPSI TERHADAP GENDER DAN DETRANSISI: ANTARA NORMA YANG BERLAKU DAN UPAYA UNTUK DIAKUI

DAFTAR REFERENSI

- APA. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association*. American Psychological Association. <https://apastyle.apa.org/products/publication-manual-7th-edition>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications Inc.
- Connell, R., & Pearse, R. (2021). *Gender: In World Perspective* (4th ed.). Polity Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications Inc.
- Hidayana, I., & Robinson, K. (2020). GenderTransGender in Indonesia: Between stigma and recognition. *Asian Studies Review*, 44(2), 213–230. <https://doi.org/10.1080/10357823.2020.1737360>
- James, S. E., Herman, J. L., Rankin, S., Keisling, M., Mottet, L., & Anafi, M. (2022). *The U.S. GenderTransGender Survey 2022*. National Center for GenderTransGender Equality. <https://transequality.org>
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2023). Perspective on Fatima Mernissi's Position of Thought on Indonesian Women's Leadership in the 21st Century. *Annisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 16(2), 171–182. <https://doi.org/10.35719/annisa.v16i2.175>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2022). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/16094069221046798>
- Saguni, F. (2020). DINAMIKA GENDER DALAM MASYARAKAT. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(2), 207–227. <https://doi.org/10.24239/msw.v12i2.667>
- Satriawan, D., Pitoyo, A. J., & Giyarsih, S. R. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepemilikan Jaminan Kesehatan Pekerja Sektor Informal di Indonesia. *TATALOKA*, 23(2), 263–280. <https://doi.org/10.14710/tataloka.23.2.263-280>
- Turban, J. L., King, D., Carswell, J. M., & Keuroghlian, A. S. (2021). Detransition among GenderTransGender and Gender diverse people in the United States. *LGBT Health*, 8(4), 273–281. <https://doi.org/10.1089/lgbt.2020.0481>

UNDP. (2022). *Legal Gender recognition in Asia and the Pacific*. United Nations Development Programme. <https://www.undp.org/asia-pacific/publications/legal-Gender-recognition>

Vandenbussche, E. (2021). Detransition-related needs and support: A cross-sectional online survey. *Journal of Homosexuality*, 68(4), 1–20. <https://doi.org/10.1080/00918369.2020.1839287>